

Perbedaan Suara.com dan Hidayatullah.com dalam Memberitakan Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual

Eko Wahyudi¹, Akhmad Rifa'i²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: ¹weko1797@gmail.com, ²akhmad.rifai@uin-suka.ac.id

Abstract

In 2020-2021 there has been much discussion of the pros and cons of the Draft Law on the Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU-PKS) in online media. Each media has its own ideology, therefore this study aims to look at the framing of two media with different ideologies in reporting the RUU-PKS. The media are Suara.com and Hidayatullah.com where it can be seen that the media's attitude is in the form of pros or cons towards the RUU-PKS. This study uses a qualitative methodology of collecting news documents which are then taken as samples through a purposive sampling technique. Researchers used Zhondang Pan and Gerald M. Kosicki's framing analysis model to analyze the samples. Researchers found that Suara.com and Hidayatullah.com prioritize speed in providing information and prioritize media ideology so that it is very clear in giving partiality to the pros and cons. The findings are in the form of a comparative thing between the online media Suara.com and Hidayatullah.com. It was found that Suara.com sided with the ratification of the RUU-PKS. While Hidayatullah.com is on the opposite side of the ratification of the bill. This is shown by the way the two media forms framing, starting from giving titles, emphasizing facts, and so on. As online media whose content spreads quickly, Suara.com and Hidayatullah.com should consider whether their publications can make conditions worse or calm conditions.

Keywords: Framing, Issues of RUU-PKS, Media Differences, Media Ideology

Abstrak

Pada tahun 2020-2021 banyak perbincangan pro dan kontra terhadap Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU-PKS) di media *online*. Setiap media mempunyai ideologinya tersendiri, oleh karenanya penelitian ini bertujuan untuk melihat *framing* dari dua media yang berbeda ideologi dalam memberitakan RUU-PKS. Media tersebut ialah Suara.com dan Hidayatullah.com yang mana terlihat sikap media tersebut berupa pro atau kontra terhadap RUU-PKS. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan mengumpulkan berita-berita secara dokumen yang diambil kemudian menjadi sampel melalui teknik *purposive sampling*. Peneliti menggunakan analisis *framing* model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk menganalisis sampel-sampel tersebut. Peneliti mendapati Suara.com dan Hidayatullah.com mengedepankan kecepatan memberikan informasi dan mengutamakan ideologi media sehingga sangat terlihat jelas dalam memberikan keberpihakan pada pro dan kontra. Hasil temuan berupa hal komparatif di antara media *online* Suara.com dan Hidayatullah.com. Didapati bahwa Suara.com berpihak kepada pengesahan RUU-PKS. Sementara Hidayatullah.com berada pada pihak kontra terhadap pengesahan RUU tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan cara kedua media tersebut membentuk *framing*, mulai dari pemberian judul, penekanan fakta, dan sebagainya. Sebagai media *online* yang kontennya cepat tersebar, Suara.com dan Hidayatullah.com seharusnya mempertimbangkan terbitannya apakah dapat memperkeruh kondisi atau menenangkan kondisi.

Kata Kunci: Framing, Isu RUU-PKS, Ideologi Media, Perbedaan Media

A. Pendahuluan

Media massa merupakan sarana informasi yang berperan penting bagi masyarakat (Khatimah, 2018, hlm. 134). Media dapat menjadi penyambung lidah masyarakat atau sebaliknya dapat menjadi penggerak dalam suatu kepentingan elit politik (Kuswandi, 2008, hlm. 13). Hal tersebut tidak terlepas dari fungsi komunikasi, yaitu komunikasi tidak hanya menghadirkan informatif, melainkan juga memberikan pesan persuasif agar orang lain berusaha paham dan menerima suatu paham atau keyakinan tertentu, atau melakukan perbuatan atau kegiatan, atau hal lainnya (Effendy, 2013, hlm. 9). Jika dilihat dari kaca mata industrialisasi, maka dapat dikatakan bahwa fungsi media massa mendapatkan pergeseran sedikit demi sedikit. Adapun pergeseran itu terlihat pada bagaimana media menyampaikan informasi, yang mana dilatarbelakangi oleh kepentingan ekonomi untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya. Hal semacam ini dikhawatirkan dapat mendorong konvergensi media dan konglomerasi media (Arnus, 2014, hlm. 113). Maka dari itu, media menjadi hal utama yang perlu diteliti mengenai sukses sesuatu tujuan politik, ekonomi, atau tujuan lainnya.

Pada masa sekarang dengan perkembangan teknologi, media massa dalam bentuk pers berwujud *new media*. Bentuk *new media* yang disebut juga dengan media *online* memberikan kemudahan akses serta banyak pilihan informasi bagi pembaca secara cepat dan banyak pilihan lembaga atau perusahaan media. Terbitan berita yang cepat tidak terlepas dari kebutuhan khalayak sehingga banyak lembaga media yang mendapat tekanan atau dorongan agar suatu informasi dapat dibaca tepat waktu atau *up to date* (Daulay, 2016, hlm. 3). Dengan cepatnya terbitan media *online*, terdapat kekurangan di dalamnya, yakni mudah tersebar menyebarkan

berita bohong (*hoax*). Artinya, dengan kecepatan mendapatkan informasi, pembaca rentan untuk terkena berita yang kurang verifikasi data atau bahkan berita bohong (*hoax*). Meskipun demikian, media *online* banyak diminati masyarakat modern, selain cepat dan bebas, juga adanya penggabungan keunggulan-keunggulan media konvensional, membuat masyarakat hidup dalam dua kehidupan, yaitu kehidupan masyarakat nyata dan kehidupan masyarakat maya (*cybercommunity*) (Bungin, 2006, hlm. 164).

Banyaknya perusahaan media baru yang muncul di dalam media *online* yang secara tidak langsung memberikan variasi ideologi di dalam dunia media massa itu sendiri. Peneliti menyadari terdapat dua media *online* yang berbeda, yaitu Suara.com dan Hidayatullah.com. Suara.com menyajikan berita-berita yang *update* dalam 24 jam penuh, sama halnya dengan Hidayatullah.com yang menyajikan rubrik-rubrik yang beragam. Adapun perbedaannya dapat diketahui bahwa Hidayatullah.com mengidentifikasikan ideologi medianya dengan sudut pandang keislaman, sedangkan Suara.com dapat dilihat dari konten-konten yang diterbitkan bahwa media tersebut membahas segala macam isu melalui sudut pandang keberagaman dan tidak berbasis agama apapun.

Untuk melihat perbedaan ideologi dari media Suara.com dan Hidayatullah.com, peneliti mengambil isu Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU-PKS) yang mana isu tersebut sangat sensitif bagi kelompok-kelompok masyarakat seperti bagi kelompok feminis yang menuntut keadilan atau kelompok keagamaan yang teguh pada ajarannya. Dari hal itu, menurut pengamatan awal peneliti, Suara.com cenderung pada sisi pro kepada pengesahan RUU-PKS. Sedangkan Hidayatullah.com dengan pendapat-pendapat tokoh

agama, mereka memberikan penjelasan bahwa RUU-PKS tidak baik untuk disahkan, atau sebut saja media ini kontra pada pengesahan.

Pemilihan isu RUU-PKS dalam penelitian ini dikarenakan dalam bahasan keislaman, RUU ini sering dibahas dan banyak tokoh politik Islam dan tokoh agama Islam yang memberikan pendapatnya melalui sudut pandang keislaman. Seperti yang disebutkan di awal bahwa media berperan penting dalam kondisi politik dan agama di Indonesia saat ini, tentu saja khalayak atau pembaca telah menerima sudut pandang yang berbeda-beda dalam pemberitaan RUU-PKS. Bisa saja masyarakat menjadi pro karena beralasan keadilan bagi perempuan, atau bisa juga bersikap kontra dengan opininya yang digiring sebagaimana RUU tersebut dinilai membuka semakin banyak perzinaan seperti yang dikatakan tokoh politik Partai Keadilan Sejahtera, Jazuli Juwaini, yang menilai RUU-PKS berperspektif liberal dan jauh dari nilai agama serta menciptakan budaya permisif atas perilaku perzinaan (Media, 2019).

Sedangkan di sisi yang lain, pada tahun 2020, RUU-PKS sempat ditarik keluar oleh Komisi VII DPR dari Program Legislasi Nasional (Prolegnas). Kemudian pada awal tahun 2021, RUU-PKS ini kembali dimasukkan ke dalam Prolegnas. Penarikan dan lalu dimasukkannya kembali tersebut justru menjadi pemicu yang membuat isu RUU ini kembali menjadi perbincangan yang dibahas oleh yang pro maupun yang kontra. Hal ini terbukti dengan diangkatnya kembali pemberitaan RUU ini oleh banyak media massa di awal hingga pertengahan tahun 2021. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis bagaimana isu RUU tersebut di-*framing* pada rentang waktu Februari hingga Juli 2021.

Adapun alasan peneliti mengambil Suara.com sebagai subjek penelitian ialah terdapat hal menarik bahwa media ini pernah

mendapatkan penghargaan jurnalistik MH Thamrin Award sebagai Media Peduli Isu Perempuan dan Anak (“Wikipedia,” 2020). Bagi peneliti dengan penghargaan tersebut, pembingkaiannya mengenai isu RUU-PKS perlu dianalisis pada pemberitaan Suara.com yang mana berkaitan dengan media peduli isu perempuan yang pembahasannya juga tidak terlepas dalam RUU-PKS. Sedangkan peneliti mengambil Hidayatullah.com, di antaranya karena pada April 2015 media ini sempat diblokir oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika yang dianggap sebagai situs ajaran paham radikal. Hidayatullah.com juga pernah tercatat oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) sebagai media yang menyebarkan konten-konten yang berbau radikal. (*Dibalik Layar Redaksi Hidayatullah.com - kbr.id*, t.t.) Dari label radikal yang diberikan instansi pemerintah terhadap Hidayatullah.com, peneliti mengkaji ulang terhadap konten di media tersebut dengan menggunakan objek isu RUU-PKS yang mana dianggap bukan budaya ketimuran dan bahkan banyak tokoh agama yang menganggap RUU tersebut jauh dari keislaman.

Dari dua media, Suara.com dan Hidayatullah.com, maka didapatkan perbedaan ideologi atau arah keberpihakan pro atau kontra terhadap RUU-PKS. Secara lebih lanjut, penelitian ini akan membahas kedua media tersebut secara komparatif. Maka dari itu, analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang mengupas satu per satu aspek, mulai dari cara wartawan menyusun kata, mengisahkan fakta, hingga penekanan fakta. Adapun tujuan setelah mendapatkan kesimpulan bagaimana *framing* dari kedua media tersebut, pembaca media tersebut diharapkan mampu memahami bagaimana pembingkaiannya suatu isu yang dibentuk media dengan tujuan yang berkaitan ideologi media itu sendiri. Dalam arti lain,

tawaran untuk menjawab bagaimana sebenarnya cara membongkai sebuah isu yang dapat menggiring opini publik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan secara *holistic* atau utuh dalam mengambil isi konten dan menganalisisnya dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. penelitian ini juga bersifat komparatif, yaitu penelitian yang bersifat membandingkan. Objek penelitian dalam konten ini dibandingkan antara persamaan dan perbedaan, atau secara lebih kompleks mengenai *framing* dari dua media yang kemudian dilihat persamaan dan perbedaannya. Sedangkan hasil analisisnya akan dijabarkan secara deskriptif.

Pengambilan sampel menggunakan observasi dan kepustakaan dengan *purposive samling* agar tidak ada manipulasi dalam sampel (Sarosa, 2012, hlm. 7). Hal ini didasari karena peneliti akan memilih berita sesuai dengan kategori yang diharapkan, yakni tertuju kepada bagaimana *framing* pemberitaan Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU-PKS) di Suara.com dan Hidayatullah.com yang dengan populasi sampel yang dimuat pada Februari hingga Juli 2021. Populasi sampel tersebut dipilah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* ini menjadikan variabel dalam penelitian ini bersifat mandiri, akan tetapi untuk sampel diurutkan dari waktu terbitnya. Hal ini mengacu pada suatu konteks yang khusus, yang alamiah, maka dimanfaatkan dengan berbagai metode alamiah seperti perbandingan antara dua media (Moleong, 2014, hlm. 6).

Sedangkan untuk menganalisis sampel yang dikumpulkan, peneliti menggunakan analisis *framing* model Zhondang Pan dan Gerald

M. Kosicki. *Framing* dilakukan untuk mengetahui sudut pandang seorang wartawan dalam menyeleksi, memilih kata, dan memberitakan sebuah peristiwa. Cara media atau wartawan mencari dan memilih fakta yang diambil; penonjolan fakta dan fakta yang dihilangkan; serta arah isu yang akan di bawa ke sebuah pembahasan tertentu (Hamad, 2004, hlm. 22). Oleh karena itu, berita cenderung manipulatif dan mengarah ke suatu sifat membela pihak tertentu, atau mendominasi suatu pembahasan yang dibungkus dengan fakta-fakta yang dipilih wartawan sehingga keberadaan subjek sebagai *legitimate*, alamiah, wajar, atau tak terelakan (Sobur, 2015, hlm. 162).

C. Hasil dan Pembahasan

C.1 Analisis Framing Model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki

Dalam bidang keilmuan komunikasi, analisis *framing* digunakan untuk membedakan ideologi media saat mengkonstruksi berita. Hal pertama yang harus dicermati adalah strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita. Awal dilakukan dengan melihat cara media mengkonstruksi realitas. Lebih spesifik lagi, bagaimana media membingkai peristiwa dalam konstruksi peristiwa sehingga yang menjadi titik perhatian bukan tentang pro atau kontra, melainkan bagaimana bingkai yang dikembangkan oleh media.

Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki memberikan suatu model analisis dalam analisis *framing* itu sendiri. Model yang dihadirkan oleh kedua orang tersebut merupakan model yang populer dan banyak dipakai oleh peneliti di Indonesia dalam satu dekade ke belakang ini. Dalam model analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki terdapat 4 perangkat *framing* yang terdiri dari struktur; sintaksis, skrip, tematik, dan

retoris. Sebagaimana dari keempat perangkat tersebut, dapat dipahami di bawah ini.

Pertama, struktur sintaksis, peneliti mengamati sudut pandang wartawan dalam memahami suatu peristiwa yang kemudian dilihat dengan cara wartawan itu menyusun fakta kedalam bentuk umum berita. Sementara dalam wacana berita, struktur sintaksis menunjukkan pengertian susunan bagian berita *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, dan penutup. Menganalisis struktur ini dimulai dengan *headline* kemudian seterusnya sesuai dengan struktur piramida terbalik (Eriyanto, 2002, hlm. 294–296).

Kedua, struktur skrip menekankan kepada penelitian tentang bagaimana wartawan menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Artinya, dengan mengikuti pola 5W + 1H, struktur skrip memberikan tekanan kepada bagian-bagian tertentu yang pembahasannya lebih diperbanyak dan didahulukan, atau dengan kata lain menyangkut urutan susunan berita yang penting atau yang mana yang harus disembunyikan seperti diletakan di bagian akhir berita agar informasi terkesan kurang menonjol. Pada proses konstruksi, struktur skrip memberikan tekanan terhadap informasi yang penting dari sudut pandang wartawan sebagaimana yang sudah dijelaskan (Eriyanto, 2002, hlm. 294–301).

Ketiga, struktur tematik, wartawan mengungkapkan sudut pandangnya atau pandangannya terhadap peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau bahkan hubungan antarkalimat yang mencakup pembentukan teks berita secara keseluruhan. Perlu ditekankan unsur pemahaman wartawan mengenai peristiwa yang kemudian membentuk realitasnya sendiri. Dalam struktur tematik, secara sederhana mencakup

bagaimana suatu fakta atau beragaman fakta yang ditulis oleh wartawan (Eriyanto, 2002, hlm. 294–301).

Keempat, struktur retorik bagaimana wartawan memberikan atau menekankan arti/makna tertentu ke dalam berita. Dengan kata lain, struktur retorik memperhatikan tentang penggunaan atau pilihan kata, idiom, grafik, dan serta gambar atau foto yang dipakai oleh wartawan tidak hanya untuk mendukung tulisan, melainkan juga memberikan arti tertentu. Poin penting pada struktur ini adalah dapat menunjukkan kecenderungan tentang apa yang disampaikan merupakan suatu kebenaran (Eriyanto, 2002, hlm. 294–304).

Tabel 1. Kerangka Analisis *Framing* Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
Sintaksis	1) Skema Berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup.
Cara wartawan menyusun kata		
Skrip	2) Kelengkapan Berita	5W + 1H
Cara wartawan mengisahkan fakta		
Tematik	3) Detail 4) Kohensi 5) Bentuk Kalimat 6) Kata Ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat.
Cara wartawan menulis fakta		
Retoris	7) Leksikon 8) Grafis 9) Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik.
Cara wartawan menekankan fakta		

Sumber: (Eriyanto, 2002, hlm. 295).

C.2 Framing Rancangan Undang-undang (RUU-PKS) di Suara.com dan Hidayatullah.com

Dari temuan rangkuman keseluruhan berita yang menyangkut RUU-PKS dalam media Suara.com secara penulisan membawa pemahaman terhadap perspektif yang menempatkan media yang mendukung RUU-PKS agar segera disahkan. Buktinya, Suara.com dengan jelas menggambarkan fakta RUU-PKS melalui berbagai macam unsur yang sengaja dipilih oleh penulis-penulisnya. Diantara seperti pemilihan narasumber, pembahasan yang akan diinformasikan, dan sebagainya. Selain itu, judul yang dibuat oleh juga terkesan provokatif. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah pageviews. Namun, judul yang dibuat Suara.com ini semakin memperjelas arah keberpihakan dalam *framing*-nya. Dapat dikatakan bahwa Suara.com berada di pihak yang menyampaikan berita yang pro terhadap RUU-PKS.

Terlihat juga dengan bagaimana penulis memilih latar informasi yang menekankan RUU-PKS ini didorong dengan dibentuknya gugus tugas untuk dan tokoh politik yang mendukung RUU ini untuk segera disahkan. Selain ditekankan dengan latar informasi tersebut, terdapat juga latar informasi dengan menekankan beberapa kasus yang mana RUU-PKS penting untuk disahkan untuk menangani kasus-kasus yang disebutkan. Dengan begitu, latar informasi sengaja diambil Suara.com untuk memperkuat untuk membentuk isi berita yang mendukung RUU-PKS. Terlebih lagi pada *framing* yang dibuat dengan jelas membentuk informasi yang mampu mempengaruhi pembaca agar setuju dengan sudut pandang media ini.

Dari temuan hasil, dalam konten-konten berita di Suara.com ini juga menitikberatkan kepada pemilihan narasumber yang mendukung

RUU-PKS. Maka jika dilihat secara tematik, didapatkan bagaimana penulis mengisahkan fakta melalui pernyataan dari narasumber-narasumber yang dipilih tersebut. Hal ini juga dapat menandai bagaimana sikap dari Suara.com saat terjadinya peristiwa terkait RUU-PKS. Sikap media ini ialah mendukung RUU-PKS.

Sedangkan dari temuan hasil di Hidayatullah.com, secara keseluruhan berita menyangkut beberapa hal utama yang ditonjolkan media tersebut. Beberapa di antaranya dapat dilihat dari segi penulisan berita, Hidayatullah.com cenderung memberikan informasi kepada pembaca bahwa RUU-PKS merupakan RUU yang tidak dapat diterapkan di Indonesia karena beberapa alasan yang diangkat dalam berita-berita di media ini. Salah satunya seperti mencari kajian-kajian yang pembahasannya mengkaji RUU-PKS dari sudut pandang keislaman yang mana hasil kajian ialah RUU ini bertentang dengan agama, moral, budaya, Pancasila, dan lainnya. Maka hal ini kemudian menjadi sebuah berita yang *di-frame* oleh Hidayatullah.com.

Penekanan pada ajaran agama dan budaya yang diupayakan Hidayatullah.com ini membentuk ideologi yang kuat terkhusus pada ajaran Islam serta budaya ketimuran. Perspektif yang secara fundamental yang tidak hanya dalam ajaran melainkan praktek di lapangan yang mana menjadikan sikap media ini menolak RUU-PKS. Melalui perspektif tersebut ditemukan sesuatu yang disebut keteguhan ideologi serta sikap beragama yang potensinya untuk mengubah kesadaran untuk bersikap (Graham, 2005, hlm. 10).

Tabel 2. Hasil Temuan Analisis *Framing* Isu RUU-PKS pada Konten Berita Suara.com dan Hidayatullah.com

Elemen	Hasil Temuan
Frame	<p>Suara.com:</p> <p>RUU-PKS harus segera disahkan karena kasus kekerasan seksual di Indonesia yang belum menerima keadilan.</p>
	<p>Hidayatullah.com:</p> <p>RUU-PKS tidak pantas untuk disahkan karena bertentangan dengan agama, norma, dan budaya di Indonesia.</p>
Sintaksis	<p>Suara.com:</p> <p>Isu RUU-PKS dalam perspektif yang luas di hadirkan oleh Suara.com. Hal tersebut terlihat dengan judul-judul konten atau artikel yang mereka terbitkan yang mana terdapat beberapa judul berita yang diambil dari argumen bahwa RUU-PKS harus segera disahkan. Dengan menuliskan judul yang demikian, didapatkan poin penting atau inti dari tulisan. Selain itu, judul berita juga disandingkan dengan upaya dari berbagai tokoh untuk mengesahkan RUU-PKS. Beberapa ditemui juga <i>lead</i> berita yang menjelaskan alasan RUU-PKS harus disahkan.</p>
	<p>Hidayatullah.com:</p> <p>Isu RUU-PKS merupakan isu yang penting bagi Hidayatullah.com. Sebab, jika dilihat dari judul, media ini memberikan judul yang memberikan sensitifitas media terkait isu ini. Misalnya, judul yang seakan-akan himbauan agar RUU-PKS tidak disusupi untuk disahkan. Tentu saja, dari judul dapat mengartikan keberpihakan media ini. Dengan berpihak kepada sisi kontra terhadap RUU tersebut, Hidayatullah.com juga membuat <i>lead</i> yang cenderung lantang mengatakan RUU-PKS tidak sesuai di Indonesia.</p>
Skrip	<p>Suara.com:</p> <p>Dalam struktur skrip, penulis konten atau artikel menekankan beberapa fakta. Pada kali ini ialah bagaimana penulis memilih narasumber, memilih isu, atau hal lainnya yang berkaitan</p>

	<p>dengan RUU-PKS. Pemilihan narasumber diindikasikan terhadap tokoh-tokoh yang mendukung RUU-PKS sehingga isi berita merupakan pernyataan-pernyataan yang mendukung RUU untuk segera disahkan. Sedangkan pemilihan isu tidak jauh berbeda dari pemilihan narasumber. Pemilihan isu yang menyangkut unsur <i>What</i> ini dikedepankan dengan apa saja pembahasan dari RUU-PKS yang perlu dijadikan berita. Seperti respon tokoh politik terhadap kekerasan seksual yang semakin meningkat, seperti ada lembaga yang menyimpang sehingga diperlukan RUU-PKS untuk menanggulangnya, seperti menuliskan hasil kajian dari lembaga/organisasi yang pro terhadap RUU-PKS, dan sebagainya dari berita-berita yang telah peneliti analisis di atas.</p>
	<p>Hidayatullah.com:</p> <p>Hidayatullah.com mengisahkan fakta RUU-PKS melalui sudut pandang narasumber dari tokoh-tokoh akademisi, politik, dan dari berbagai kajian yang menentang RUU tersebut. Pernyataan dari narasumber diambil oleh media ini secara lengkap, terutama pada bagian sikap dari narasumber yang menolak RUU-PKS lebih ditonjolkan. Selain itu, secara skrip juga dikisahkan bahwa RUU-PKS mempunyai banyak kekurangan pada isinya. Hal ini yang sering diangkat oleh Hidayatullah.com dengan memberitakan informasi dari hasil kajian RUU-PKS yang diadakan berbagai kalangan yang mempunyai indikasi kontra terhadap RUU tersebut, seperti kajian dari KAMMI yang latar belakangnya ialah organisasi keislaman.</p>
Tematik	<p>Suara.com:</p> <p>Menuliskan alasan-alasan yang mendukung agar RUU-PKS segera disahkan. Alasan tersebut mencakup dituliskannya pasal-pasal, dapat mengurangi angka pelanggaran. Selain itu, penulis juga memberikan kesan bahwa sistem politik di Indonesia belum memberikan keadilan bagi kaum perempuan. Sementara itu dalam menuliskan faktanya juga menampilkan data kekerasan seksual sebagai bukti agar pentingnya RUU ini untuk disahkan. Secara keseluruhan, struktur tematik ini penulis menuliskan fakta dengan mengedepankan urgensi dari RUU-PKS.</p>

	<p>Hidayatullah.com:</p> <p>Berita-berita isu RUU-PKS yang diterbitkan Hidayatullah.com memuat beberapa tema. Diantaranya, RUU-PKS tidak sesuai dengan norma, agama, moral, dan tidak sesuai dengan Pancasila. Pada intinya, pembahasan struktur tematik untuk Hidayatullah.com ini menekankan fakta dengan beberapa unsur detail yang dikutip dari pernyataan tokoh yang mengatakan isi RUU-PKS masih perlu dipertimbangkan dengan nomenklatur kejahatan seksual di dalamnya.</p>
Retoris	<p>Suara.com:</p> <p>Penggunaan idiom menjadi ciri khas tersendiri dari Suara.com. Penulis di media ini memberikan idiom yang memberikan dampak yang signifikan terhadap perspektif isi berita. Seperti halnya kata, “mendorong” agar RUU-PKS segera disahkan, “memantapkan” untuk suatu hal agar RUU-PKS segera disahkan, “kecam” atau “mengecam” perbuatan ketidakadilan terhadap perempuan sehingga RUU-PKS perlu untuk segera disahkan. Pemilihan kata semacam ini juga termasuk <i>frame</i> dari Suara.com untuk membuat RUU-PKS dipandang baik untuk disahkan.</p>
	<p>Hidayatullah.com:</p> <p>Secara penekanan fakta, Hidayatullah.com menggambarkan RUU-PKS berbahaya. Media ini dengan tegas menggunakan kata “bahaya” untuk melabeli RUU-PKS.</p>

C.3 Perbedaan Pemberitaan Suara.com dan Hidayatullah.com

Hasil analisis menunjukkan bahwa dilihat dari ideologi media, Suara.com dapat dikatakan dari perspektif yang luas dibanding Hidayatullah.com karena latar informasi yang diangkat oleh Suara.com lebih umum dan kompleks serta terfokus kepada tujuan RUU-PKS dibuat. Adapun Hidayatullah.com mengedepankan nilai-nilai keislaman, dalam karya jurnalistik mereka cenderung mempunyai perspektif yang terbatas.

Terlihat bagaimana mereka mengambil latar informasi yang kurang berhubungan dengan tujuan RUU-PKS dibuat, Hidayatullah.com cenderung menilai RUU-PKS dari sisi negatif yang mereka simpulkan.

Sementara itu, Rancangan Undang-Undang menjadi pembahasan yang penting di kalangan elit maupun rakyat. Sebab hal ini yang menentukan kesejahteraan dalam negara beserta rakyatnya. Sebagaimana yang dikatakan Salim HS dan Elies Septiana Nurbani, peraturan perundangan-undangan di Indonesia sendiri dalam perancangan dan penyusunannya juga sangat perlu sekali memperhatikan asas-asas hukum yang baik (HS & Nurbani, 2013, hlm. 41). Adapun asas hukum yang baik telah dirangkum secara rinci dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundangan-undangan (Lubis, 2019a, hlm. 23).

Maka dari itu, dalam hal ini media berperan penting sebagai penyebar informasi terkait perkembangan Rancangan Undang-Undang. Sebagaimana yang sudah diteliti, geliat perbedaan pendapat terhadap RUU-PKS menjadikan hal yang menarik untuk diketahui pihak media yang memberitakannya. Hal ini juga tidak terlepas dari RUU yang menjadi landasan utama dalam terciptanya Undang-Undang untuk kepentingan bersama masyarakat beserta penegak hukum.

Dinamika pemberitaan media dalam menginformasikan Rancangan Undang-undang menjadikan RUU-PKS sebagai isu yang masih terus mengalir per tahun 2021 dari sejak pertama kali diusulkan pada 26 Januari 2016. Hal ini tidak terlepas dari perbedaan pendapat dari pihak parlementer, tokoh agama, maupun masyarakat umum. Maka dari itu, media juga mencampurkan ideologinya dalam membuat sebuah berita.

Diantaranya dapat berupa bermacam *framing* yang disuguhkan media demi kepentingan di balik “layar” berita.

Media memiliki andil yang besar dalam mendefinisikan realitas-realitas. Semua ini dapat menyangkut pemilihan tokoh yang akan ditampilkan, isu yang akan disuguhkan, dan semua ini tercantum di dalam bagaimana sudut pandang berita yang akan dibuat. Tidak dapat dipungkiri bahwa sifat media massa ialah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah menyusun realitas dari berbagai peristiwa sehingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna tertentu (Mariyam, 2020, hlm. 60–61).

Oleh karena itu, di setiap media juga memiliki perbedaan ideologi dalam membingkai sebuah berita. Keberagaman media ini dinilai sebagai keberagaman kritis (*critical diversity*) yang meletakkan media pada posisi sebagai industri budaya dan merepresentasikan keberagaman sosial yang sudah ada sebelumnya (Parahita, 2021, hlm. 27). Dalam hal ini perbedaan antara media *online* Suara.com dan Hidayatullah.com terlihat signifikan. Pada dasarnya, karena kedua ini memiliki ideologi yang sangat berbeda, maka isu-isu yang diangkat juga memberikan perspektif yang berseberangan. Terlebih lagi pada latar informasi yang kedua media ini pilih.

Diketahui, perbedaan *framing* dalam media *online* Suara.com dan Hidayatullah.com disebabkan oleh perbedaan ideologi. Maka dari hal ini dan dari keseluruhan hasil analisis, peneliti melihat *framing* Suara.com terkesan mendukung RUU-PKS untuk segera disahkan. Sedangkan *framing* Hidayatullah.com tidak setuju dengan RUU-PKS.

Selengkapnya, *framing* dari Suara.com cenderung menggunakan narasumber yang mempunyai jabatan atau orang yang ternama dan orang

itu mendukung RUU-PKS. Urgensi yang ditonjolkan media ini juga dapat dilihat dari pernyataan narasumber dan alasan-alasan terkait pentingnya RUU-PKS untuk disahkan. Indikasi semacam ini memperkuat bagaimana cara Suara.com membingkai sebuah isu.

Jika diamati kembali, *framing* dari Suara.com ini sejalan dengan teori realitas sosial. Media mempunyai upaya untuk melakukan agenda setting terhadap isu RUU-PKS. Suara.com diasumsikan mengakomodir kepentingan dari ideologi medianya. Dengan hal ini kebutuhan asas informasi yang disajikan terkait RUU-PKS bernuansa keberagaman, tidak ada latar informasi dari agama atau budaya manapun sehingga *framing* dibuat dari perspektif yang mengatakan bahwa RUU ini dapat diterima di Indonesia. Padahal banyak pihak dari tokoh agama dari parlemen menentang yang RUU tersebut dengan berbagai alasan, akan tetapi hal ini tidak diangkat dalam berita-berita di Suara.com.

Sementara itu, Hidayatullah.com mempunyai ideologi media yang berbeda, dapat terlihat dari berita-berita yang mereka terbitkan terkait isu RUU-PKS. *Pertama*, Hidayatullah.com mempunyai sudut pandangan keislaman dengan mengambil narasumber dari tokoh agama. *Kedua*, Hidayatullah.com menghadirkan informasi yang diambil dari kajian organisasi islam. Maka, dengan dua indikasi ini, dapat disimpulkan perspektif dari media Hidayatullah.com. Tidak hanya mengutamakan nilai Islam menjadi landasan dasar pemberitaan media tersebut, melainkan konteks berita-berita yang diterbitkan juga mengarah kepada isu nilai ketimuran, mengutamakan moral, dan mengatasmakan Pancasila. Dalam hal Pancasila ini, Hidayatullah.com menitikberatkan permasalahan isu tersebut dengan Sila ke-1. Hidayatullah.com mengembalikan pembahasan kepada dasar keislaman, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dari dua ideologi media yang mampu mem-*framing* sebuah isu dengan *frame* yang jauh berbeda ini, peneliti menemukan fakta bahwa realitas sosial dari media yang diinformasikan kepada masyarakat tidak dapat dikatakan sebuah realitas yang sebenarnya. Secara ideal, berita seharusnya bertujuan untuk menyebarkan realitas sosial kepada masyarakat tetapi kenyataannya memang jauh dari realitas yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Namun, berita lebih merupakan rekonstruksi tertulis dari realitas sosial (Sodikin, 2014, hlm. 48). Oleh karena itu, terdapat perbedaan secara keseluruhan dari analisis *framing* isu RUU-PKS di media Suara.com dan Hidayatullah.com ialah kedua media ini mempunyai tujuan yang berbeda. Suara.com dengan tujuannya mendukung RUU-PKS segera disahkan. Sedangkan Hidayatullah.com menolak RUU-PKS untuk disahkan. Berbagai cara untuk membingkai RUU-PKS telah dikerahkan oleh kedua media ini agar terpenuhi kepentingannya seperti yang dituliskan di bagian analisis di atas.

Dikarenakan Suara.com dan Hidayatullah.com kontras dalam *framing* isu RUU-PKS, maka dapat membentuk opini dari pembaca. Pembaca yang sering mengakses Suara.com, ia akan terpengaruh dengan ideologi media ini dalam pemberitaan RUU tersebut. Begitu juga sebaliknya terhadap Hidayatullah.com. Menurut peneliti, *framing* yang dibuat oleh kedua media ini mampu mempengaruhi pembaca karena konsistensinya. Sebab, jika pembaca telah terbiasa pada suatu hal, maka ia akan membandingkannya dengan hal yang baru. Dapat dikatakan orang atau dalam hal ini pembaca umumnya menggunakan perbandingan atau kontras untuk menetapkan keputusan (Rakhmat, 2011, hlm. 69). Maka dari itu, *framing* dari kedua media ini dalam isu RUU-PKS sangat dapat

membentuk opini pembaca karena *framing*-nya sangat jelas pada sisi pro atau kontra.

D. Penutup

Media mempunyai upaya untuk menyampaikan ideologinya dengan menciptakan realitas baru yang mana hal ini yang diinformasikan kepada publik. Sehingga, ini juga dapat membentuk sebuah bingkai yang menentukan perspektif dari media. Dalam hal ini Suara.com terlihat jelas dalam konten berita isu RUU-PKS mereka menjadikan beberapa peristiwa yang bersangkutan sebagai sebuah realitas yang setelah itu disesuaikan dengan ideologinya. Hasilnya ialah Suara.com berupaya untuk menyajikan konten berita isu RUU-PKS dengan memposisikan media ini sebagai pihak yang pro untuk disahkannya RUU tersebut.

Sedangkan Hidayatullah.com berada di pihak yang lain. Sesuai dengan ideologi media yang mengedepan nilai-nilai keislaman, media ini terlihat membuat realitas baru dengan bingkai-bingkai yang mengarahkan publik untuk melihat RUU-PKS dengan sudut pandang agama, moral, dan budaya. Meskipun ideologi yang ditawarkan Hidayatullah.com ini tidak mudah untuk diterima masyarakat Indonesia yang plural, akan tetapi media ini juga menitikberatkan dalam konten beritanya bahwa sudut pandang agama/moral/budaya ini termasuk ruang lingkup dari Pancasila sila ke-1. Hal semacam ini menjadikan kajian RUU-PKS harus dikembalikan kepada Pancasila dengan nilai-nilai Islam. Akan tetapi, untuk memasukan nilai-nilai Islam harus memperhatikan nilai-nilai dasar yang harus dipenuhi dan kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Lubis, 2019, hlm. 60). Artinya, perlu diperhatikan kepentingan dari masyarakat yang plural.

Referensi

- Arnus, S. H. (2014). *Industrialisasi Media Massa dan Etika Jurnalistik*. Al-Munzir, 7.
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Prenada Media Group.
- Daulay, H. (2016). *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*. PT Remaja Rosdakarya.
- Dibalik Layar Redaksi Hidayatullah.com—Kbr.id*. (t.t.). Diambil 19 Mei 2021, dari https://kbr.id/saga/04-2015/dibalik_layar_redaksi_hidayatullah_com/70083.html
- Effendy, O. U. (2013). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing*. LKiS.
- Graham, H. (2005). *Psikologi Humanistik: Dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Sejarah*. Perpustakaan Pelajar Offset.
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa, Sebuah Studi Critical Discourse Analynis Terhadap Berita-berita Politik*. Granit.
- HS, S., & Nurbani, E. S. (2013). *Penerapan Teori Hukum pada Penelitian Tesis dan Disertasi*. Rajawali Pers.
- Khatimah, K. (2018). Posisi dan Peran Media dalam Kehidupan Masyarakat. *Tasamuh*, 16(1).
- Kuswandi, W. (2008). *Komunikasi Massa: Analisis Interaktif Budaya Massa*. PT. Rineka Cipta.
- Lubis, A. A. A. M. R. (2019). *Ilmu Hukum dalam Simpul Siyasa Dusturiyah*. Semesta Aksara.
- Mariyam, S. (2020). Konstruksi Berita Ucapan Selamat Natal di NU Online. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 11(1).
- Media, K. C. (2019, September 23). *Kekeliruan Memahami RUU PKS, Dianggap Liberal dan Tak Sesuai Agama*. KOMPAS.com. <https://nasional.kompas.com/read/2019/09/23/19350151/kekeliruan-memahami-ruu-pks-dianggap-liberal-dan-tak-sesuai-agama>
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

- Parahita, G. D. (2021). Keberagaman Media dan Pers Era Digital: Pluralisme Agonistik Sebagai Perspektif. Dalam *Jagat Komunikasi Kontemporer: Ranah, Riset, dan Realitas*. Gadjah Mada Press.
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sarosa, S. (2012). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*. Permata Putri Media.
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sodikin, A. (2014). Konstruksi Pemberitaan PDIP di Media Massa: Analisis Framing Pernyataan Pakar Komunikasi Politik di Kompas. *Journal Communication Spectrum*, 4(1).
- Wikipedia: Evaluasi penghapusan/Suara.com. (2020). Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Wikipedia:Evaluasi_penghapusan/Suara.com&oldid=16814465